

## UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK ANTAR SUKU PADA KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Manuel Estevanus V. Korompis<sup>1</sup>, Paskalia Deran Gede<sup>2</sup>, Triyerti Merchi Manda<sup>3</sup>, Maikel S. Stibis<sup>4</sup>, Marseliandi Kondag<sup>5</sup>, Yosepa Sani<sup>6</sup>

[manuelkorompis@unima.ac.id](mailto:manuelkorompis@unima.ac.id)<sup>1</sup>, [dellaissohone6@gmail.com](mailto:dellaissohone6@gmail.com)<sup>2</sup>, [tryertimerchimanda@gmail.com](mailto:tryertimerchimanda@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[maikelsstibis@gmail.com](mailto:maikelsstibis@gmail.com)<sup>4</sup>, [marseliandikondag8@gmail.com](mailto:marseliandikondag8@gmail.com)<sup>5</sup>, [yosepasani22@gmail.com](mailto:yosepasani22@gmail.com)<sup>6</sup>

Universitas Negeri Manado

### ABSTRAK

Keberagaman suku di Indonesia merupakan kekayaan budaya sekaligus potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Universitas Negeri Manado (UNIMA) sebagai perguruan tinggi yang menampung mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis menjadi ruang interaksi sosial yang rawan terjadi gesekan antar suku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpotensi memicu konflik antar suku di kalangan mahasiswa UNIMA serta mengidentifikasi strategi pencegahan yang efektif untuk menciptakan lingkungan kampus yang harmonis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji teori konflik, penelitian terdahulu, dan konsep pencegahan konflik. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik antar suku umumnya dipicu oleh faktor identitas dan primordialisme, rivalitas dalam organisasi kemahasiswaan, provokasi melalui media sosial, kesenjangan ekonomi, serta lemahnya penegakan peraturan kampus. Adapun strategi pencegahan yang dapat diterapkan meliputi penguatan pendidikan multikultural dan toleransi, sistem peringatan dini, penegakan peraturan yang konsisten, pemutusan jaringan negatif antar mahasiswa, serta peningkatan literasi digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pihak kampus, organisasi mahasiswa, dan individu mahasiswa dalam membangun budaya inklusif untuk mencegah konflik antar suku dan mendukung terciptanya suasana kampus yang kondusif.

**Kata Kunci:** Konflik Antar Suku, Pencegahan Konflik, Mahasiswa, UNIMA, Toleransi, Multikulturalisme.

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan konflik yang dapat mengancam stabilitas sosial dan menghambat pembangunan nasional. Konflik antar suku di Indonesia masih kerap terjadi akibat perselisihan yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman, budaya, adat istiadat, norma sosial, dan sistem kekerabatan (Syahputra, 2024). Berbagai kasus konflik antar suku yang pernah terjadi di Indonesia, seperti konflik di Sampit antara Suku Dayak dan Madura, konflik di Wamena Papua, serta konflik di berbagai daerah lainnya, menunjukkan bahwa perbedaan etnis dapat menjadi pemicu terjadinya ketegangan sosial yang berujung pada kekerasan.

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya yang kompleks. Provinsi ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis seperti Suku Minahasa, Bolaang Mongondow, Sangihe, Talaud, Bantik, Mongondow, dan berbagai suku lainnya yang hidup berdampingan (Hidayah, 2024; Kompas, 2023). Meskipun memiliki keberagaman yang tinggi, Sulawesi Utara dikenal sebagai daerah dengan tingkat toleransi dan kerukunan yang baik, yang tercermin dalam semboyan "Torang Samua Basudara" (Kita Semua Bersaudara). Namun demikian, potensi konflik antar suku tetap perlu diwaspadai, terutama di kalangan generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi.

Universitas Negeri Manado (UNIMA) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Sulawesi Utara menjadi tempat bertemunya mahasiswa dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Kampus yang berlokasi di Tondano ini menampung ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah di Sulawesi Utara dengan keberagaman etnis yang berbeda-beda. Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa dari berbagai suku berinteraksi secara intensif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Interaksi yang intens ini, di satu sisi dapat memperkuat solidaritas dan toleransi antar suku, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Pencegahan konflik merupakan pendekatan utama dalam penyelesaian konflik yang bertujuan untuk mencegah konflik berujung pada tindakan kekerasan dan menghindari eskalasi konflik menjadi lebih besar (Muslim, 2020). Dalam konteks mahasiswa, upaya pencegahan konflik menjadi sangat penting karena mahasiswa merupakan agen perubahan dan pemimpin masa depan yang diharapkan dapat menjadi contoh dalam mengelola keberagaman. Konflik di kalangan mahasiswa dapat diminimalisir melalui berbagai upaya, antara lain penegakan peraturan akademik dan kemahasiswaan, pemutusan mata rantai jaringan negatif antar mahasiswa, serta menyibukkan mahasiswa dengan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler (Putra, 2025).

Penelitian tentang upaya pencegahan konflik antar suku pada kalangan mahasiswa Universitas Negeri Manado menjadi penting untuk dilakukan mengingat UNIMA merupakan miniatur keberagaman Sulawesi Utara. Dengan memahami faktor-faktor yang dapat memicu konflik dan mengidentifikasi strategi pencegahan yang efektif, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga keharmonisan dan menciptakan lingkungan kampus yang kondusif bagi pengembangan potensi mahasiswa. Artikel ini akan menganalisis berbagai upaya pencegahan konflik antar suku yang dapat diterapkan di lingkungan kampus UNIMA, dengan menggunakan pendekatan manajemen konflik yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas: (1) faktor-faktor yang berpotensi memicu konflik antar suku di kalangan mahasiswa UNIMA; (2) strategi dan upaya pencegahan konflik yang dapat diterapkan; dan (3) peran berbagai pihak dalam mewujudkan lingkungan kampus yang harmonis dan bebas dari konflik antar suku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor-Faktor Potensial Pemicu Konflik Antar Suku di Kalangan Mahasiswa UNIMA**

Universitas Negeri Manado sebagai institusi pendidikan tinggi yang menampung mahasiswa dari berbagai latar belakang suku di Sulawesi Utara memiliki potensi konflik yang perlu diidentifikasi dan dikelola dengan baik. Berdasarkan kajian teoretis dan pengamatan empiris di berbagai perguruan tinggi, terdapat beberapa faktor potensial yang dapat memicu terjadinya konflik antar suku di kalangan mahasiswa.

#### **Faktor Identitas dan Primordialisme**

Faktor utama yang berpotensi memicu konflik antar suku adalah masalah identitas dan primordialisme. Mahasiswa yang baru memasuki lingkungan kampus seringkali masih membawa nilai-nilai primordial yang kuat dari daerah asal mereka. Identitas kesukuan yang dijadikan sebagai pegangan utama dalam berinteraksi dapat menimbulkan sikap eksklusif dan membentuk kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan suku (Syahputra, 2024). Kondisi ini dapat menciptakan batas-batas sosial yang rigid antar kelompok mahasiswa dari suku yang berbeda.

Dalam konteks UNIMA, mahasiswa dari berbagai suku seperti Minahasa, Bolaang Mongondow, Sangihe, Talaud, dan suku-suku lainnya berinteraksi dalam satu lingkungan kampus. Perbedaan bahasa daerah, adat istiadat, dan cara pandang dalam menyikapi sesuatu

dapat menjadi sumber kesalahpahaman jika tidak dikelola dengan baik. Stereotipe negatif antar suku yang berkembang di masyarakat juga berpotensi terbawa ke dalam lingkungan kampus dan mempengaruhi pola interaksi mahasiswa.

### **Rivalitas dan Kompetisi dalam Organisasi Kemahasiswaan**

Organisasi kemahasiswaan di kampus seringkali menjadi arena kompetisi yang dapat memicu konflik. Rivalitas untuk memperebutkan jabatan dalam organisasi mahasiswa, kompetisi dalam kegiatan akademik, atau persaingan dalam mendapatkan berbagai fasilitas kampus dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok mahasiswa (Agustang, 2020). Konflik yang bermula dari rivalitas organisasi dapat dengan mudah berkembang menjadi konflik yang bernuansa kesukuan apabila kelompok-kelompok yang bertikai kebetulan didominasi oleh mahasiswa dari suku tertentu.

Pola senioritas yang kuat dalam organisasi kemahasiswaan juga berpotensi menimbulkan konflik. Mahasiswa senior yang memiliki afiliasi suku tertentu dapat mempengaruhi mahasiswa junior untuk membentuk solidaritas berdasarkan kesukuan, yang pada akhirnya dapat menciptakan jaringan konflik yang berkelanjutan antar generasi mahasiswa (Agustang, 2020).

### **Provokasi Media Sosial dan Informasi Hoaks**

Di era digital saat ini, media sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam memicu konflik. Provokasi melalui media sosial dalam bentuk unggahan provokatif, ejekan, atau penyebaran informasi yang tidak benar dapat dengan cepat memicu reaksi emosional dan memperluas konflik yang semula hanya melibatkan beberapa individu menjadi konflik kelompok yang lebih besar (Putra, 2025). Informasi hoaks yang menyerang kelompok suku tertentu dapat menyebar dengan cepat dan menimbulkan sentimen negatif antar suku.

Karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara masif dan cepat membuat potensi konflik menjadi lebih tinggi. Video atau gambar yang memperlihatkan perselisihan antar mahasiswa dapat dengan mudah disebar dan dijadikan alat provokasi untuk memobilisasi massa dari kelompok suku tertentu. Hal ini memerlukan literasi digital yang baik dari mahasiswa agar tidak mudah terprovokasi oleh konten-konten yang berpotensi memicu konflik (Putra, 2025).

### **Kesenjangan Ekonomi dan Akses Sumber Daya**

Kesenjangan ekonomi antar mahasiswa dari berbagai suku juga dapat menjadi pemicu konflik. Perbedaan kemampuan ekonomi yang terlihat dari gaya hidup, fasilitas yang dimiliki, atau akses terhadap berbagai kesempatan di kampus dapat menimbulkan kecemburuhan sosial. Apabila kesenjangan ini dikaitkan dengan identitas kesukuan, maka potensi untuk berkembang menjadi konflik antar suku menjadi semakin besar (Syahputra, 2024).

Persaingan dalam mendapatkan beasiswa, bantuan pendidikan, atau kesempatan magang dan kerja juga dapat menjadi sumber konflik apabila terdapat persepsi bahwa pembagian sumber daya tersebut tidak adil dan cenderung menguntungkan kelompok suku tertentu. Persepsi ketidakadilan ini, meskipun belum tentu berdasarkan fakta, dapat memicu sentimen negatif antar kelompok mahasiswa.

### **Lemahnya Sistem Penegakan Peraturan Kampus**

Lemahnya penegakan peraturan akademik dan kemahasiswaan di kampus dapat memberikan ruang bagi berkembangnya konflik. Ketika pelanggaran tidak ditindak dengan tegas dan konsisten, mahasiswa cenderung merasa dapat bertindak semaunya tanpa takut sanksi (Agustang, 2020). Kondisi ini dapat menciptakan kultur permisif terhadap tindakan-tindakan yang berpotensi memicu konflik, termasuk konflik yang bernuansa kesukuan.

## **Strategi dan Upaya Pencegahan Konflik Antar Suku di Kalangan Mahasiswa UNIMA**

Pencegahan konflik antar suku di kalangan mahasiswa UNIMA memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Strategi pencegahan yang efektif harus bersifat preventif, sistematis, dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat diterapkan:

### **Pengembangan Pendidikan Multikultural dan Toleransi**

Pendidikan multikultural merupakan strategi fundamental dalam pencegahan konflik antar suku. UNIMA perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum pembelajaran, baik melalui mata kuliah wajib maupun kegiatan ko-kurikuler. Pendidikan tentang keberagaman suku, budaya, dan tradisi di Sulawesi Utara harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di kampus (Jannah & Sulianti, 2021).

Program orientasi mahasiswa baru harus memuat materi tentang pentingnya menghargai keberagaman dan cara membangun toleransi antar suku. Melalui program ini, mahasiswa baru dapat memahami sejak awal bahwa UNIMA adalah rumah bersama bagi semua suku dan setiap mahasiswa memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan. Kegiatan dialog antar budaya, festival budaya daerah, dan pertukaran pengetahuan tentang tradisi masing-masing suku dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman (Syaiful, 2023).

### **Penguatan Sistem Peringatan Dini dan Deteksi Konflik**

Sistem peringatan dini yang efektif sangat penting untuk mencegah eskalasi konflik. Kampus perlu membangun mekanisme monitoring yang dapat mendeteksi potensi konflik sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan tim khusus yang bertugas memantau dinamika sosial di lingkungan kampus, termasuk aktivitas di media sosial mahasiswa (Muslim, 2020).

Unit konseling dan bimbingan mahasiswa harus diperkuat perannya sebagai tempat mahasiswa menyampaikan keluhan atau permasalahan yang dihadapi. Konselor perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal konflik dan memberikan intervensi yang tepat sebelum konflik berkembang menjadi lebih besar. Kampus juga dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk membangun sistem pelaporan yang mudah diakses dan menjamin kerahasiaan pelapor (Muslim, 2020).

### **Penegakan Peraturan Akademik dan Kemahasiswaan Secara Konsisten**

Penegakan peraturan yang konsisten dan adil merupakan kunci dalam mencegah konflik. UNIMA perlu memastikan bahwa setiap pelanggaran terhadap peraturan akademik dan kemahasiswaan ditindak secara tegas tanpa pandang bulu, termasuk pelanggaran yang berkaitan dengan tindakan diskriminasi atau provokasi antar suku (Agustang, 2020). Sanksi yang jelas dan konsisten akan memberikan efek jera dan menciptakan budaya tertib di lingkungan kampus.

Peraturan kampus juga perlu memuat ketentuan khusus tentang larangan segala bentuk diskriminasi, intimidasi, atau kekerasan yang berbasis kesukuan. Sosialisasi peraturan ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar seluruh mahasiswa memahami hak dan kewajibannya. Transparansi dalam penegakan peraturan akan meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap sistem yang ada dan mengurangi persepsi ketidakadilan yang dapat memicu konflik.

### **Pemutusan Mata Rantai Jaringan Negatif Antar Mahasiswa**

Salah satu strategi penting adalah memutus mata rantai jaringan negatif yang dapat melanggengkan konflik antar mahasiswa. Pola senioritas yang berlebihan dan membentuk jaringan konflik antar generasi perlu diubah menjadi sistem mentoring yang positif dan konstruktif (Agustang, 2020). Program pendampingan mahasiswa senior terhadap junior harus difokuskan pada pembinaan akademik dan karakter, bukan pada penanaman nilai-nilai

primordial atau sentimen kesukuan.

Kampus perlu mengidentifikasi dan membubarkan kelompok-kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan eksklusif berdasarkan kesukuan atau yang terlibat dalam aktivitas provokatif. Organisasi kemahasiswaan harus diarahkan untuk menjadi wadah yang inklusif dan mempromosikan keberagaman, bukan menjadi basis pembentukan solidaritas kesukuan yang sempit.

### **Peningkatan Literasi Digital dan Pengelolaan Media Sosial**

Mengingat peran besar media sosial dalam memicu konflik, peningkatan literasi digital mahasiswa menjadi sangat penting. Kampus perlu menyelenggarakan program edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak, etis, dan bertanggung jawab. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkan konten, memahami dampak dari unggahan yang provokatif, dan menghindari terlibat dalam penyebaran hoaks (Putra, 2025).

Tim khusus dapat dibentuk untuk memantau aktivitas media sosial mahasiswa dan melakukan edukasi atau teguran apabila ditemukan konten yang berpotensi memicu konflik. Kampus juga dapat bekerja sama dengan platform media sosial untuk melaporkan dan menghapus konten-konten yang mengandung ujaran kebencian atau provokasi antar suku.

### **Pengaktifan Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler yang Integratif**

Strategi pencegahan konflik yang efektif adalah dengan menyibukkan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan positif yang bersifat integratif. Kegiatan kurikuler seperti pembelajaran berbasis proyek kelompok yang heterogen dapat menjadi sarana untuk mempertemukan mahasiswa dari berbagai suku dalam kerja sama yang produktif (Agustang, 2020). Melalui kerja kelompok yang baik, mahasiswa dapat mengenal lebih dekat teman-teman dari suku lain dan membangun relasi yang positif.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial kemasyarakatan harus dirancang untuk mendorong partisipasi lintas suku. Kompetisi olahraga antar fakultas atau program studi yang melibatkan tim campuran dari berbagai suku dapat menjadi media untuk membangun solidaritas yang melampaui batas-batas kesukuan. Kegiatan pengabdian masyarakat bersama juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tujuan bersama di antara mahasiswa dari latar belakang suku yang berbeda.

### **Pembentukan Forum Dialog dan Mediasi Konflik**

UNIMA perlu membentuk forum dialog yang memfasilitasi komunikasi terbuka antar mahasiswa dari berbagai suku. Forum ini dapat menjadi wadah untuk mendiskusikan isu-isu sensitif, menyelesaikan kesalahpahaman, dan mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang muncul (Muslim, 2020). Dialog yang terstruktur dan difasilitasi oleh mediator yang terlatih dapat mencegah konflik kecil berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Sistem mediasi konflik perlu dibangun dengan melibatkan mahasiswa, dosen, dan pihak kampus sebagai mediator. Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik dapat dilatih menjadi mediator sebaya yang dapat membantu menyelesaikan konflik di tingkat awal. Pendekatan mediasi yang melibatkan kedua belah pihak yang berkonflik untuk mencari solusi win-win lebih efektif daripada pendekatan hukuman semata (Muslim, 2020).

### **Peran Berbagai Pihak dalam Pencegahan Konflik Antar Suku**

Pencegahan konflik antar suku di lingkungan kampus memerlukan keterlibatan dan komitmen dari berbagai pihak. Setiap elemen di dalam kampus memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif.

## **Peran Pimpinan Kampus**

Pimpinan kampus memiliki peran yang sangat strategis dalam pencegahan konflik. Komitmen pimpinan dalam menciptakan kampus yang aman, inklusif, dan bebas dari konflik harus ditunjukkan melalui kebijakan-kebijakan yang konkret. Pimpinan perlu memastikan bahwa sistem pencegahan dan penanganan konflik bekerja dengan baik, sumber daya yang memadai dialokasikan untuk program-program pencegahan konflik, dan penegakan peraturan dilakukan secara konsisten dan adil (Komnas Perempuan, 2025).

Pimpinan kampus juga perlu menjadi role model dalam menghargai keberagaman dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam setiap kebijakan dan keputusan yang diambil. Dukungan dan keberpihakan pimpinan terhadap upaya pencegahan konflik merupakan faktor penting dalam efektivitas program yang dijalankan (Komnas Perempuan, 2025). Kampus yang dipimpin dengan prinsip keadilan dan menghormati keberagaman akan menciptakan budaya damai yang kuat.

## **Peran Dosen dan Tenaga Kependidikan**

Dosen dan tenaga kependidikan memiliki peran penting sebagai pendidik dan pembimbing mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, dosen dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterampilan resolusi konflik. Dosen juga dapat berperan sebagai early warning system yang mendeteksi potensi konflik di antara mahasiswa melalui observasi terhadap dinamika kelas dan interaksi mahasiswa (Nurul Aini dalam UGM, 2011).

Dosen perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda konflik dan memiliki keterampilan dalam melakukan intervensi awal. Ketika dosen mengidentifikasi adanya ketegangan atau kesalahpahaman antar mahasiswa dari suku yang berbeda, intervensi yang tepat dan segera dapat mencegah eskalasi konflik. Dosen juga dapat menjadi mediator informal yang memfasilitasi dialog antar mahasiswa untuk menyelesaikan perselisihan (Nurul Aini dalam UGM, 2011).

Tenaga kependidikan, termasuk staf administrasi dan keamanan kampus, juga perlu dilibatkan dalam upaya pencegahan konflik. Mereka sering kali menjadi pihak yang pertama kali mengetahui adanya permasalahan di lingkungan kampus dan dapat memberikan informasi penting kepada pihak yang berwenang untuk melakukan tindakan preventif.

## **Peran Mahasiswa**

Mahasiswa memiliki peran sentral sebagai subjek sekaligus agen perdamaian di kampus. Sebagai agen perubahan, mahasiswa dapat menjadi motor penggerak dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan perdamaian di lingkungan kampus (Jannah & Sulianti, 2021). Melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat mengorganisir berbagai kegiatan yang mempromosikan dialog antar budaya dan membangun solidaritas lintas suku.

Mahasiswa juga dapat berperan sebagai pengawas dan pelapor terhadap tindakan-tindakan yang berpotensi memicu konflik. Dengan melaporkan aktivitas provokatif, penyebaran hoaks, atau tindakan diskriminatif kepada pihak kampus, mahasiswa turut berkontribusi dalam sistem peringatan dini konflik (Kompasiana, 2023). Mahasiswa yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya dapat menjadi opinion leader yang mengkampanyekan perdamaian dan mencegah rekan-rekannya terlibat dalam konflik.

Peran mahasiswa sebagai mediator sebaya juga sangat penting. Mahasiswa yang terlatih dalam keterampilan mediasi dapat membantu menyelesaikan konflik-konflik kecil di tingkat awal sebelum melibatkan pihak kampus. Pendekatan peer to peer dalam penyelesaian konflik seringkali lebih efektif karena lebih mudah diterima oleh mahasiswa yang terlibat konflik (Syaiful, 2023).

## **Peran Organisasi Kemahasiswaan**

Organisasi kemahasiswaan harus menjadi wadah yang inklusif dan mempromosikan keberagaman. Struktur kepengurusan organisasi perlu mencerminkan representasi dari berbagai suku agar setiap kelompok merasa terwakili dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Program kerja organisasi kemahasiswaan harus dirancang untuk mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang suku dalam kegiatan-kegiatan yang membangun solidaritas dan kebersamaan.

Organisasi kemahasiswaan juga dapat membentuk divisi atau unit khusus yang fokus pada promosi perdamaian dan pencegahan konflik. Unit ini dapat mengorganisir berbagai kegiatan seperti seminar tentang manajemen konflik, pelatihan mediasi, kampanye anti-diskriminasi, dan forum dialog lintas budaya. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan tidak hanya menjadi ajang kompetisi politik kampus, tetapi juga menjadi agent of peace yang aktif mempromosikan harmoni sosial.

## **Peran Unit Konseling dan Bimbingan Mahasiswa**

Unit konseling dan bimbingan mahasiswa memiliki peran vital dalam memberikan dukungan psikologis dan emosional kepada mahasiswa. Unit ini harus menjadi ruang aman di mana mahasiswa dapat menyampaikan keluhan, permasalahan, atau tekanan yang mereka hadapi tanpa takut distigma atau dihakimi (IPB University, 2025). Konselor yang terlatih dapat membantu mahasiswa mengelola emosi, mengatasi stres, dan mengembangkan keterampilan resolusi konflik.

Unit konseling juga perlu proaktif dalam menyelenggarakan program-program preventif seperti pelatihan keterampilan sosial, manajemen emosi, dan komunikasi efektif. Program-program ini dapat membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (IPB University, 2025).

Dalam kasus-kasus konflik yang sudah terjadi, unit konseling dapat memberikan layanan konseling baik bagi pelaku maupun korban untuk membantu pemulihan dan pencegahan terulangnya konflik. Pendekatan restorative justice yang melibatkan proses konseling dan rekonsiliasi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam penanganan konflik antar mahasiswa.

## **Sinergi dan Kolaborasi Antar Pihak**

Efektivitas pencegahan konflik sangat bergantung pada sinergi dan kolaborasi yang baik antar semua pihak. Pimpinan kampus perlu membangun sistem koordinasi yang memungkinkan komunikasi dan kerja sama yang efektif antara unit-unit terkait seperti bagian kemahasiswaan, unit konseling, organisasi mahasiswa, dan keamanan kampus. Rapat koordinasi berkala dapat menjadi forum untuk mengevaluasi situasi kampus, berbagi informasi tentang potensi konflik, dan merencanakan tindakan preventif yang diperlukan.

Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan tokoh adat juga dapat memperkuat upaya pencegahan konflik. Tokoh-tokoh ini dapat memberikan perspektif dan dukungan dalam membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga harmoni antar suku. Pelibatan orang tua mahasiswa melalui forum komunikasi juga penting untuk membangun dukungan dari keluarga dalam mencegah keterlibatan mahasiswa dalam konflik.

Dengan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan melibatkan semua pihak, pencegahan konflik antar suku di kalangan mahasiswa UNIMA dapat dilakukan secara efektif. Kunci keberhasilan terletak pada komitmen bersama untuk menjadikan UNIMA sebagai rumah bersama yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan.

## **KESIMPULAN**

Konflik antar suku di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Manado merupakan isu yang perlu mendapat perhatian serius mengingat UNIMA menampung mahasiswa dari berbagai latar belakang suku dan budaya di Sulawesi Utara. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait upaya pencegahan konflik antar suku di lingkungan kampus.

Pertama, terdapat berbagai faktor potensial yang dapat memicu terjadinya konflik antar suku di kalangan mahasiswa UNIMA. Faktor-faktor tersebut meliputi identitas dan primordialisme yang masih kuat, rivalitas dalam organisasi kemahasiswaan, provokasi melalui media sosial dan penyebaran informasi hoaks, kesenjangan ekonomi dan akses terhadap sumber daya, serta lemahnya sistem penegakan peraturan kampus. Identifikasi faktor-faktor ini menjadi langkah awal yang penting dalam merancang strategi pencegahan yang efektif dan tepat sasaran.

Kedua, pencegahan konflik antar suku di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Strategi pencegahan yang efektif meliputi pengembangan pendidikan multikultural dan toleransi, penguatan sistem peringatan dini dan deteksi konflik, penegakan peraturan akademik secara konsisten, pemutusan mata rantai jaringan negatif antar mahasiswa, peningkatan literasi digital, pengaktifan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang integratif, serta pembentukan forum dialog dan mediasi konflik. Implementasi strategi-strategi ini harus dilakukan secara terintegrasi dan saling mendukung untuk mencapai hasil yang optimal.

Ketiga, keberhasilan upaya pencegahan konflik antar suku sangat bergantung pada peran aktif dan komitmen dari berbagai pihak di lingkungan kampus. Pimpinan kampus memiliki peran strategis dalam menciptakan kebijakan dan memastikan implementasi program pencegahan konflik. Dosen dan tenaga kependidikan berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan sistem peringatan dini yang dapat mendeteksi potensi konflik sejak awal. Mahasiswa sendiri memiliki peran sentral sebagai agen perdamaian yang dapat menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Organisasi kemahasiswaan harus menjadi wadah yang inklusif dan mempromosikan harmoni antar suku. Unit konseling dan bimbingan mahasiswa berperan penting dalam memberikan dukungan psikologis dan mengembangkan keterampilan resolusi konflik.

Keempat, sinergi dan kolaborasi yang baik antar semua pihak merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan kampus yang harmonis dan bebas dari konflik antar suku. Koordinasi yang efektif antara unit-unit terkait di kampus, komunikasi yang terbuka, serta komitmen bersama untuk menjaga keberagaman sebagai kekayaan akan menciptakan budaya damai yang berkelanjutan di lingkungan UNIMA.

Kelima, pencegahan konflik antar suku bukan hanya tanggung jawab institusi kampus semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh civitas akademika. Mahasiswa sebagai generasi muda dan calon pemimpin masa depan perlu dibekali dengan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang memadai dalam mengelola keberagaman dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, UNIMA tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat yang majemuk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustang. (2020). Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1). <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/13163>
- Alunaza, H. (2020). 5 Teori Penyebab Konflik dan Pendekatan Penanganan Konflik Internasional. Blog Universitas Tanjungpura. <http://hardialunaza.blog.untan.ac.id/2020/09/5-teori->

- penyebab-konflik-dan-pendekatan.html
- Anonim. (2021). 7 Contoh Konflik Keberagaman di Indonesia, Penyebab, & Solusinya. *Tirto.id*. <https://tirto.id/contoh-konflik-keberagaman-di-indonesia-penyebab-dan-solusinya-gh6x>
- Fisher, S., dkk. (2001). Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak. Jakarta: The British Council.
- Hidayah, N. (2024). Eksplorasi Keberagaman Suku di Sulawesi Utara. *Good News From Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/12/11/eksplorasi-keberagaman-suku-di-sulawesi-utara>
- Kementerian Agama RI. (2021). Budaya Mapalus dan Spirit Kerukunan Masyarakat Sulut. <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/budaya-mapalus-dan-spirit-kerukunan-masyarakat-sulut>
- Kompas. (2023). Suku-suku Asli di Sulawesi Utara. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/17/100000979/suku-suku-asli-di-sulawesi-utara>
- Muslim, A. (2020). Pendekatan Preventif dan Kuratif dalam Manajemen Konflik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 91-100.
- Putra, R. (2025). Konflik yang Terjadi pada Tawuran Pelajar atau Mahasiswa Muncul karena Apa? *Media Mahasiswa Indonesia*. <https://mahasiswaindonesia.id/konflik-yang-terjadi-pada-tawuran-pelajar-atau-mahasiswa-muncul-karena-apa/>
- Santoso, E., & Budiati, L. (2022). Ruang Lingkup Manajemen Konflik. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Syahputra, D. (2024). 6 Konflik Antar Suku di Indonesia yang Dipicu Hoaks hingga Ekonomi. *Inilah.com*. <https://www.inilah.com/konflik-antarsuku-di-indonesia-yang-dipicu-masalah-ekonomi-dan-hoax>
- Wirawan. (2013). Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Agustang. (2020). Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1). <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/13163>
- Alunaza, H. (2020). 5 Teori Penyebab Konflik dan Pendekatan Penanganan Konflik Internasional. *Blog Universitas Tanjungpura*. <http://hardialunaza.blog.untan.ac.id/2020/09/5-teori-penyebab-konflik-dan-pendekatan.html>
- Anonim. (2021). 7 Contoh Konflik Keberagaman di Indonesia, Penyebab, & Solusinya. *Tirto.id*. <https://tirto.id/contoh-konflik-keberagaman-di-indonesia-penyebab-dan-solusinya-gh6x>
- Fisher, S., dkk. (2001). Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak. Jakarta: The British Council.
- Hidayah, N. (2024). Eksplorasi Keberagaman Suku di Sulawesi Utara. *Good News From Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/12/11/eksplorasi-keberagaman-suku-di-sulawesi-utara>
- Kementerian Agama RI. (2021). Budaya Mapalus dan Spirit Kerukunan Masyarakat Sulut. <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/budaya-mapalus-dan-spirit-kerukunan-masyarakat-sulut>
- Kompas. (2023). Suku-suku Asli di Sulawesi Utara. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/17/100000979/suku-suku-asli-di-sulawesi-utara>
- Muslim, A. (2020). Pendekatan Preventif dan Kuratif dalam Manajemen Konflik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(1), 91-100.
- Putra, R. (2025). Konflik yang Terjadi pada Tawuran Pelajar atau Mahasiswa Muncul karena Apa? *Media Mahasiswa Indonesia*. <https://mahasiswaindonesia.id/konflik-yang-terjadi-pada-tawuran-pelajar-atau-mahasiswa-muncul-karena-apa/>
- Santoso, E., & Budiati, L. (2022). Ruang Lingkup Manajemen Konflik. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Syahputra, D. (2024). 6 Konflik Antar Suku di Indonesia yang Dipicu Hoaks hingga Ekonomi. *Inilah.com*. <https://www.inilah.com/konflik-antarsuku-di-indonesia-yang-dipicu-masalah-ekonomi-dan-hoax>

Wirawan. (2013). Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika.